

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Agensi

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan hubungan kontraktual agensi yang terjadi pada dua pihak antara prinsipal dan agen (Jensen dan Meckling, 1976). Hubungan ini muncul ketika satu orang atau lebih prinsipal mempekerjakan orang lain yang disebut agen untuk memberikan suatu jasa dalam mengelola perusahaan atas nama prinsipal. Pada praktiknya dalam perusahaan, investor atau pemilik perusahaan merupakan prinsipal, sedangkan agen merupakan manajemen perusahaan.

Manajemen perusahaan sebagai pengelola harus dapat bertanggung jawab kepada investor atau pemilik perusahaan dengan memberikan laporan secara periodik berupa laporan keuangan sebagai penilaian kinerjanya selama periode yang sesuai dengan laporan keuangan tersebut. Namun, hubungan keagenan ini terkadang menimbulkan masalah yang dikarenakan agen atau manajemen perusahaan lebih mengetahui informasi internal serta prospek perusahaan pada perusahaan di masa mendatang dibandingkan dengan prinsipal atau investor. Hal ini dapat mengakibatkan konflik yang disebut dengan konflik kepentingan, dimana investor menginginkan dividen yang cepat dan berjumlah besar atas kegiatan investasi yang dilakukan dalam perusahaan, sedangkan manajemen perusahaan menginginkan gaji atau kompensasi yang besar juga.

Upaya untuk mengurangi hingga dapat mengatasi masalah atau konflik yang telah dipaparkan ini dapat menimbulkan adanya biaya keagenan (*agency cost*) yang akan ditanggung oleh kedua pihak yaitu prinsipal dan agen. Menurut Jensen dan Meckling (1976) biaya keagenan ini dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a. *Monitoring cost* adalah biaya yang ada dan ditanggung oleh prinsipal untuk memonitor perilaku agen, yaitu untuk memperhatikan, mengukur, dan mengendalikan bagaimana perilaku agen.
- b. *Bonding cost* adalah biaya yang ada dan ditanggung oleh agen untuk menetapkan dan mematuhi prosedur yang menjamin agar agen bertindak benar-benar untuk kepentingan prinsipal.
- c. *Residual cost* adalah pengorbanan berupa berkurangnya kemakmuran dari pihak prinsipal sebagai akibat dari adanya perbedaan dari kedua belah pihak yaitu keputusan agen serta keputusan prinsipal.

2. Asimetri Informasi

Menurut Uswati dan Mayangsari (2012) suatu keadaan yang di dalamnya terdapat agen atau manajemen perusahaan yang memiliki akses informasi lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan di waktu mendatang dari pada prinsipal atau pihak di luar perusahaan seperti investor. Keadaan seperti ini dapat memungkinkan terjadinya pihak manajemen perusahaan menggunakan informasi yang dimiliki untuk pengambilan keputusan. Ketika terjadi asimetri informasi, keputusan untuk mengungkapkan hal yang dilakukan dan dibuat oleh manajemen perusahaan

dapat mempengaruhi harga saham karena asimetri informasi terjadi antara manajemen perusahaan lebih banyak daripada informasi yang dimiliki oleh investor. Hal ini menimbulkan reaksi yang berbeda tentang bagaimana kondisi perusahaan. Scott (2015) membagi dua macam asimetri informasi, yaitu:

- a. *Adverse selection* adalah para manajemen perusahaan biasanya lebih mengetahui informasi tentang prospek dan keadaan yang ada pada perusahaan dibandingkan pihak luar yang memungkinkan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan yang diambil oleh manajemen perusahaan tersebut agar tidak disampaikan kepada investor.
- b. *Moral hazard* adalah para manajemen perusahaan melakukan kegiatan yang tidak seluruhnya diketahui oleh investor ataupun pemberi pinjaman sehingga manajemen perusahaan dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan hal ini secara etika atau norma tidak layak untuk dilakukan.

2. Teori *Bid-Ask Spread*

Menurut Nabila, *et al.* (2016) suatu permintaan yang diminta oleh pembeli pada saat harga tertinggi untuk dibeli disebut dengan *bid price*, dan suatu penawaran yang dilakukan oleh penjual untuk dijual disebut dengan *ask price*. Pengertian dari *bid-ask spread* yaitu besarnya selisih antara *bid price* dan *ask price* yang dipengaruhi oleh berbagai pertimbangan untuk memutuskan berinvestasi oleh investor dalam rangka mendapatkan *gain* dan

net return yang optimal dan untuk meminimalkan tingkat resiko yang diperoleh.

Bid-ask spread merupakan alat untuk mengukur asimetri informasi secara eksplisit, karena *bid-ask spread* dapat menunjukkan masalah yang terdapat pada *adverse selection* yang dapat menimbulkan transaksi saham akibat adanya investor dengan asimetri informasi (Nabila *et al.*, 2016). Rendahnya asimetri informasi juga berdampak pada rendahnya *adverse selection*, serta berdampak pula pada rendahnya *bid-ask price*.

3. Teori Pensinyalan (*Signaling Theory*)

Menurut Uswati dan Mayangsari (2012) teori pensinyalan merupakan suatu sinyal yang dapat mendorong manajemen perusahaan untuk menyajikan informasi yang diharapkan dan dapat memberi suatu sinyal kemakmuran investor melalui publikasi laporan keuangan dan seluruh informasi non-keuangan yang disajikan didalamnya. Penyajian informasi sinyal ini dapat dilakukan melalui laporan tahunan (*annual report*).

Teori pensinyalan dengan menggunakan laporan keuangan perusahaan ini dapat memberikan sinyal positif maupun negatif terhadap kepada pemakainya (Rachmawati, 2015). Sinyal positif maupun negatif ini memberikan informasi dari laporan keuangan yang dapat menjadi pertimbangan untuk para investor. Selain itu, untuk menampilkan bahwa laporan keuangan perusahaan tersebut lengkap, relevan, berkualitas dan dapat dibandingkan dengan laporan keuangan tahun-tahun sebelumnya.

4. Relevansi Nilai Informasi Akuntansi

Relevansi nilai informasi akuntansi berperan untuk menjadi suatu penjelas untuk nilai suatu perusahaan berdasarkan informasi akuntansi perusahaannya. Relevansi nilai informasi akuntansi dapat memberikan gambaran bagaimana peran informasi akuntansi sebagai dasar untuk mengambil keputusan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan. Informasi akuntansi memiliki relevansi nilai dimana informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk memprediksikan nilai pasar suatu perusahaan (Barth *et al.*, 2001). Nilai pasar suatu perusahaan ini adalah harga saham.

Penelitian relevansi nilai informasi akuntansi umumnya untuk mengetahui hubungan antara harga pasar saham dan informasi akuntansi yang menggunakan model Ohlson (1995). Menurut Agusti dan Rahman (2011), model Ohlson ini dapat memberikan gambaran terhadap hubungan yang terjadi antara harga saham atau nilai pasar perusahaan dengan laba serta nilai buku dan informasi lain yang diduga dapat mempengaruhi harga saham. Jadi, penelitian dengan menggunakan model Ohlson yang memberikan persamaan agar menguji bagaimana peran dari informasi keuangan serta non-keuangan yang ada dalam penentuan nilai dari suatu perusahaan (Bughsan, 2005).

5. Nilai Buku Ekuitas

Nilai buku (*book value*) adalah ukuran dari aset bersih atau neraca yang dapat menghasilkan laba dan menjadi nilai saham menurut pembukuan perusahaan emiten (Fitri *et al.*, 2016). Dalam penelitian Anggono dan Baridwan (2003) mengekspresikan nilai perusahaan sebagai fungsi laba dan

nilai buku. Nilai buku per lembar saham akan menunjukkan bahwa aset bersih dapat dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki selembarnya, sehingga nilai buku per lembar saham merupakan total ekuitas yang dibagi oleh jumlah saham yang beredar (Kusumo dan Subekti, 2014). Aset bersih perusahaan sama dengan total ekuitas pemegang saham, sehingga informasi mengenai nilai buku akan sangat bermanfaat bagi investor dalam mempertimbangkan untuk melakukan transaksi saham.

6. Laba Akuntansi

Laba akuntansi dalam laporan keuangan adalah salah satu parameter kinerja perusahaan yang menjadi perhatian pertama dari investor serta diperoleh dari laporan keuangan (Fitri *et al.*, 2016). Lebih terdapat pada laporan laba rugi perusahaan setelah dikurangi dengan biaya operasional atau beban perusahaan. Laba merupakan hal yang sangat penting bagi para investor karena sebagai cerminan dari ukuran perusahaan telah menjalankan kinerjanya dengan baik atau tidak serta untuk memperkirakan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Kualitas informasi yang sangat tinggi dapat menggambarkan seberapa baik kualitas laba yang diperoleh dan dihasilkan dari proses akuntansi yang ada pada suatu perusahaan.

7. Harga Saham

Harga saham merupakan pertimbangan dasar yang dilakukan oleh investor untuk menentukan keputusan dalam melakukan investasi. Keputusan ini berkaitan apakah investor akan menjual atau membeli saham yang dimiliki berdasarkan kondisi harga saham tersebut. Harga saham ini adalah harga dari

suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung. Harga saham merupakan nilai nominal penutupan (*closing price*) dari kepemilikan badan atau perseorangan dalam perusahaan atau perseroan terbatas yang berlaku secara reguler di pasar modal di Indonesia (Kesuma, 2009).

8. International Financial Reporting Standards (IFRS)

Yayasan IFRS merupakan *non-profit* organisasi yang menetapkan untuk mengembangkan sebuah perangkat dengan kualitas tinggi, mudah dipahami, dapat dilaksanakan, dan secara global diterima oleh standar akuntansi, standar IFRS, dan untuk mempromosikan serta memfasilitasi adopsi dari standar (IFRS, 2017). IFRS merupakan standar akuntansi internasional yang diterbitkan oleh *International Accounting Standard Board (IASB)*. Standar akuntansi internasional ini didirikan oleh empat organisasi utama dunia yaitu *IASB*, *European Commission (EC)*, *International Organization of Securities Commissions (IOSOC)*, dan *International Federation of Accountant (IFAC)*. *IASB* dahulu bernama *International Accounting Standard Committee (IASC)*, adalah lembaga independen yang bertugas untuk penyusunan standar akuntansi dan bertujuan untuk mengembangkan serta mendorong pemakaian standar akuntansi global yang berkualitas tinggi dan dapat dipahami.

Menurut Suhardjanto dan Miranti (2009), terdapat 2 jenis pengungkapan yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Namun, penelitian ini hanya

menggunakan pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) konvergensi IFRS.

9. *Mandatory Disclosure*

Mandatory disclosure merupakan suatu pengungkapan informasi yang wajib dilaksanakan oleh perusahaan yang didasarkan pada peraturan atau standar tertentu terhadap investor (Sutiyok dan Rahmawati, 2016). Selain itu, investor dapat menentukan kesempatan pertumbuhan jangka panjang dan memperkirakan aliran kas keluar untuk suatu bisnis agar memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kesehatan keuangan perusahaan dan menghitung beban masa depan (Al-Akra dan Ali, 2012).

Peraturan mengenai *mandatory disclosure* di Indonesia telah diatur oleh BAPEPAM-LK melalui Peraturan No. VIII.G.17 tentang Pedoman Akuntansi Perusahaan Efek. Terdapat beberapa istilah yang digunakan berkaitan dengan penerapan IFRS. Konvergensi IFRS memiliki arti menyelaraskan standar akuntansi yang dipakai di suatu negara dengan IFRS untuk memperkecil perbedaan dari keduanya (Prawinandi *et al.*, 2012).

Konvergensi IFRS telah banyak digunakan oleh perusahaan-perusahaan di dunia. Pengadopsian IFRS juga telah digunakan sebagian besar negara anggota G20. Menurut Sutiyok dan Rahmawati (2016), Indonesia mulai mengadopsi IFRS dimana pada tahap-tahap tersebut terdiri dari tahap adopsi pada tahun 2008 sampai tahun 2010 dan pada periode ini belum semua perusahaan-perusahaan di Indonesia belum diwajibkan untuk menggunakannya. Tahap persiapan akhir yang dilaksanakan selama tahun

2011 dan tahap pengimplementasian PSAK berbasis IFRS serta dilakukan evaluasi secara komprehensif mulai tahun 2012 (Husin, 2008). Kemudian pada tanggal 1 Januari 2012, perusahaan *go public* dan multinasional yang ada di Indonesia diwajibkan untuk menerapkan standar akuntansi dengan penerapan IFRS untuk penyusunan laporan keuangan (Prawinandi *et al.*, 2012).

B. Hasil Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis

1. Pengungkapan Wajib (*Mandatory Disclosure*) dan Relevansi Nilai Informasi Akuntansi

Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori keagenan menjelaskan antara manajemen (agen) dengan pemilik modal (prinsipal) menimbulkan adanya asimetri informasi dimana situasi ini dapat mengakibatkan terjadinya *moral hazard*, dimana manajer lebih menguntungkan kepentingannya daripada kepentingan investor. Hal ini merupakan sumber terjadinya konflik kepentingan, dimana investor menginginkan dividen yang cepat dan berjumlah besar atas kegiatan investasi yang dilakukan dalam perusahaan, sedangkan manajemen perusahaan menginginkan gaji atau kompensasi yang besar juga. Konflik kepentingan ini menimbulkan biaya agensi (*agency cost*) yang dapat mengurangi laba perusahaan.

Menurut Jensen dan Meckling (1976); Watts dan Zimmerman (1978), menyatakan bahwa pengungkapan (*disclosure*) dapat mengurangi biaya agensi. Selain itu, pengungkapan (*disclosure*) juga dapat mengurangi terjadinya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan investor.

Menurut Karsana dan Rahmawati (2016) *bonding cost* yang dikeluarkan oleh manajemen perusahaan dalam bentuk pengungkapan (*disclosure*) dapat meyakinkan pihak eksternal bahwa manajemen tidak melakukan perilaku yang menyimpang dari kepentingan prinsipal, terutama terkait dengan informasi yang dilaporkan melalui laporan keuangan. Pengungkapan yang dilakukan dengan baik oleh perusahaan dapat meyakinkan pemegang saham agar lebih yakin bahwa manajemen telah mengungkapkan secara jujur pada apa yang dilakukan dalam mengelola perusahaan.

Beberapa *literature* menyatakan bahwa asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan investor dapat dikurangi dengan pengungkapan. Menurut Al-Akra dan Ali (2012) risiko estimasi dan *cost of capital* dapat diturunkan dengan adanya tingkat pengungkapan yang semakin tinggi. Pengguna laporan akan memperoleh informasi perihal persepsi manajemen tentang prospek perusahaan, yang selanjutnya hal ini akan menentukan persepsi pengguna terhadap perusahaan (Hope, 2003). Selain itu, tingkat pengungkapan yang tinggi merupakan sinyal untuk menunjukkan perusahaan cukup transparan dan manajemen tidak melakukan manajemen laba dalam penyajian laporan keuangan. Dengan demikian, hubungan informasi akuntansi dengan nilai pasar akan mengakibatkan hubungan yang lebih kuat. Hal ini berarti tingkat *mandatory disclosure* dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi. Menurut Barth *et al.* (2008), relevansi nilai yang tinggi menunjukkan kualitas akuntansi yang lebih tinggi bagi informasi akuntansi. Informasi akuntansi yang memiliki kualitas yang tinggi

akan mempengaruhi relevansi nilai informasi laporan keuangan sehingga kedepannya akan bermanfaat bagi para pelaku pasar.

Tsalavoutas dan Dionysiou (2014), menemukan bahwa pengungkapan wajib IFRS di Yunani memiliki relevansi nilai, dan secara relatif pengungkapan wajib tersebut meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi, yang diukur dengan peningkatan *R square*. Kerangka konseptual (*conceptual framework*) IFRS menyatakan bahwa agar reliabel, maka informasi harus *represent faithfully*, lengkap, bebas dari kesalahan, dan netral. Pengungkapan yang tinggi terhadap informasi yang dilaporkan dalam laporan keuangan dapat menjadi indikasi (signal) bahwa manajemen telah melaksanakan prinsip *represent faithfully* dan lengkap dalam menyajikan informasi. Ketika informasi sudah disajikan secara handal (*reliable*) melalui pengungkapan, maka diharapkan hal ini akan meningkatkan relevansi nilai informasi laba dan nilai buku untuk proses penilaian terhadap nilai (harga pasar saham) perusahaan.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Karsana dan Rahmawati (2016), ditemukan bahwa tingginya tingkat pengungkapan wajib memoderasi *value relevance* informasi laba, tetapi tidak memoderasi *value relevance* nilai buku. Hasil ini menunjukkan bahwa *value relevance* informasi laba akan semakin kuat, apabila informasi tersebut dilengkapi dengan pengungkapan yang tinggi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Putri (2016), *mandatory disclosure* dapat meningkatkan relevansi nilai informasi buku ekuitas dan laba pada periode implementasi adopsi IFRS.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis bahwa relevansi nilai informasi akuntansi akan meningkat apabila perusahaan menyajikan pengungkapan yang lebih tinggi, sehingga rumusan hipotesis 1 dan 2 adalah sebagai berikut:

H₁: Tingkat *Mandatory Disclosure* meningkatkan relevansi nilai informasi laba

H₂: Tingkat *Mandatory Disclosure* meningkatkan relevansi nilai informasi buku

2. Asimetri Informasi dan Relevansi Nilai Informasi Akuntansi

Asimetri informasi diharapkan tidak ada dalam laporan keuangan perusahaan sehingga informasi dapat disampaikan kepada pengguna untuk memberikan gambaran keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Menurut Rohmah dan Yuni (2013) asimetri informasi ditimbulkan karena adanya kesenjangan informasi antara investor dan manajemen perusahaan sehingga dapat menimbulkan adanya kesalahan dalam pengambilan keputusan yang diambil oleh investor dalam menilai perusahaan.

Menurut Handayani dan Putra (2013) informasi yang telah diumumkan dan diterima oleh pelaku pasar dianalisis untuk menentukan apakah informasi tersebut merupakan sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Jika hasil analisis informasi tersebut merupakan sinyal baik bagi investor, maka berdampak untuk meningkatkan volume perdagangan saham karena menurut investor sinyal baik yang ada pada perusahaan mempunyai prospek

yang baik juga di masa yang akan datang. Informasi dan reaksi yang kemudian akan membentuk harga saham.

Nilai pasar perusahaan (harga saham) dapat diprediksi dengan informasi akuntansi yang memiliki relevansi nilai. Menurut Shamki dan Rahman (2012) nilai buku dan laba secara individu memiliki relevansi nilai. Penelitian relevansi nilai ini diwakili dengan nilai buku ekuitas dan nilai laba yang memiliki hubungan dengan harga saham.

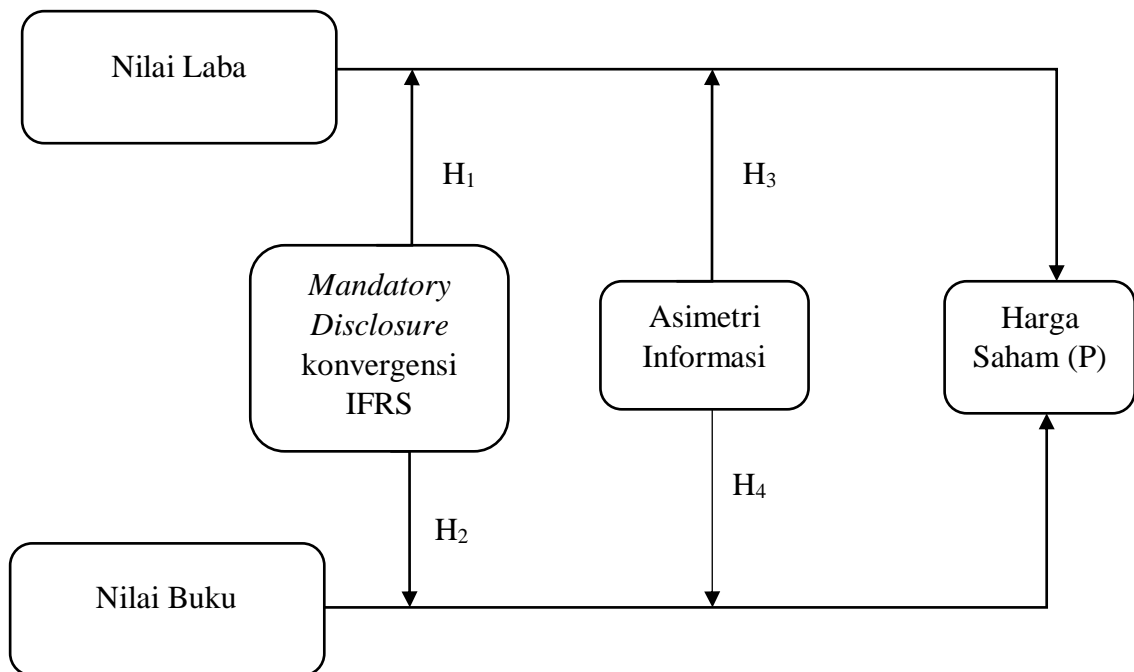
Dalam penelitian Healy *et al.* (1999) memberikan bukti secara empiris bahwa telah terjadi penurunan asimetri informasi setelah adopsi IFRS, karena dengan adanya peningkatan *disclosure* yang dapat menurunkan presentase *bid-ask spread* sebagai proksi dari asimetri informasi. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya asimetri informasi berbanding lurus terhadap rendahnya *bid-ask spread* serta berdampak pula pada rendahnya *adverse selection*. Semakin banyak informasi yang diungkapkan berdasarkan standar maka menjadi sinyal positif bagi perusahaan sehingga akan berdampak dalam mengurangi asimetri informasi. Selanjutnya, dalam penelitian Handayani dan Putra (2013), menunjukkan bahwa asimetri informasi menurunkan relevansi nilai buku ekuitas perusahaan namun tidak signifikan pada tingkat pengungkapan cukup. Tetapi pada tingkat pengungkapan wajar dan penuh, asimetri informasi meningkatkan relevansi informasi nilai buku ekuitas namun tidak signifikan.

Penelitian Agusti dan Pramesti (2009) asimetri informasi menimbulkan teori keagenan dimana investor, kreditur, dan pihak eksternal lainnya tidak

memiliki informasi yang lebih banyak dan lebih cepat dari manajer. Adanya asimetri informasi ini hanya menguntungkan salah satu pihak saja yaitu manajer perusahaan karena informasi yang dimilikinya lebih banyak daripada pengguna laporan lainnya. Manajer bisa saja tidak memberikan informasi penting kepada pihak luar, sehingga bisa saja investor bisa salah dalam membuat penilaian dan keputusan pada perusahaan tersebut. Hal ini yang kemudian dapat menurunkan kepercayaan dari investor kepada laporan keuangan yang telah diterbitkan oleh perusahaan. Berkurangnya kepercayaan investor inilah yang dapat mengakibatkan nilai dari suatu informasi berkurang. Oleh karena itu rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₃: Asimetri informasi menurunkan relevansi nilai informasi laba.

H₄: Asimetri informasi menurunkan relevansi nilai informasi buku.

C. Model Penelitian

Gambar 2.1
Model Penelitian